



Nilai Moral Jawara Banten Dalam Pendidikan Karakter Siswa

Nur Hidayat¹, Achmad Hufad², Suroso Mukti Leksono³

^{1,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Pendidikan Indonesia

Email: 7782210003@untirta.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 Mei 2022

Direvisi: 17 Mei 2022

Dipublikasikan: Mei 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6585598

Abstract:

Jawara of a special position in Banten society. Jawara was part of the subculture in Banten society that has a special position other than "Kiai" and "Ulama". Jawara's position in Banten society had a strong influence that penetrates the boundaries of rural hierarchies in Banten, so that Jawara gets informal labeling by the people of Banten. The purpose of this study was to identify the moral values of Jawara Banten in the formation of students' character. The method used in this research was to use the literature review method. Based on the research, it can be said that the moral values of Banten's Jawara were positive in the formation of student character, namely: the values of discipline, independence, and hard work that can be realized in students' daily lives.

Keywords:

Jawara Banten, Moral Value, Character Education

PENDAHULUAN

Di Nusantara, Banten terkenal karena kesultanan yang dulu berdiri di sini. Simbol-simbol Islam sering dimasukkan ke dalam pemerintahan dan masyarakat karena kesultanan Banten didirikan dengan semangat Islam. Raja-raja Banten menggunakan gelar agama untuk menunjukkan status mereka sebagai pelindung rakyat. Kekuatan otoritasnya baik di bidang temporal maupun agama adalah akibat langsung dari hal ini. Di Banten, Jawara adalah nama yang diberikan kepada mereka yang menentang aturan hierarki pertanian Banten. Jawara dianggap

oleh masyarakat karena memiliki kelebihan dalam kekuatan fisik dan spiritual, seperti penggunaan jimat. Ada beberapa alasan untuk memakai jimat; salah satunya adalah untuk melindungi diri agar tidak terluka oleh benda tajam. Karena kelebihan yang mereka miliki, mereka mengembangkan citra Jawara yang unik. Terkenal dengan pakaian hitamnya dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam menghadapi rintangan apapun. Ketika mendefinisikan apa artinya Jawara, beberapa orang menggambarkan seseorang yang tak kenal takut, sombong, terbuka (terus terang), dan menggunakan parang

sebagai simbol kekuatannya. Konotasi buruk yang telah lama dipegang sang Jawara berasal dari peran mereka dalam perlawanan kolonial (Firdausi, 2017).

Banten memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh masyarakat provinsi lain, khususnya orang-orang yang dikenal sebagai "Jawara" atau "Pendekar" Banten (Venus & Waluyo, 2020). Menurut banyak penelitian sebelumnya, Jawara adalah seorang bandit atau kriminal, kiai, santri yang memiliki ilmu bela diri dan ilmu gaib; tetapi, pada kenyataannya, mereka telah menjadi orang penting di daerah dan mendominasi politik lokal Banten. Jawara telah mengalami evolusi sosial akibat fenomena di atas yang memesonakan (Bandiyah, 2014). Evolusi Jawara adalah contoh dari prosedur jangka panjang untuk membawa perubahan dan perbaikan.

Evolusi Jawara dari citra negative sebagai seorang Bandit kini berubah menjadi citra positif menjadi pelaku penting dalam roda pemerintahan di provinsi Banten. Hal ini menjadikan Jawara nilai-nilai positif yang bisa dikaitkan dengan Pendidikan karakter siswa. Jawara adalah bagian dari kearifan lokal Banten sejak jaman colonial Belanda. "Kearifan lokal" merupakan alternatif sumber nilai kehidupan, berisi pemikiran dan tindakan yang arif yang dapat digunakan oleh keluarga, tetangga, dan orang lain yang tinggal di dekat lingkungan media untuk membangun karakter di lembaga pendidikan formal (Ghufronudin et al., 2018).

Untuk memajukan moralitas suatu bangsa, pendidikan karakter harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan serta interaksi sosial (Chaukiu & Lee, 2010; Chou et al., 2014). Seseorang dikatakan mempunyai karakter tertentu karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara konsisten (Evenddy, 2010). Menurut Lickona (2015) pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif,

bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan pemaparan masalah diatas, penelitian berfokus untuk mengidentifikasi nilai moral Jawara Banten dalam pembentukan karakter siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan atau studi literatur, artinya berkaitan dengan kajian teoritik dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Model kajian pustaka yang dikembangkan yaitu yang lazim dikenal dan diikuti oleh kebanyakan penelitian yang sudah dibakukan. Selain itu, juga penelitian dapat dimunculkan karena adanya masalah yang berkembang dari lapangan yang perlu diteliti (Karuru, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawara Banten

Penghormatan kepada para tokoh agama dalam kebudayaan agraris, memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Hal ini disebabkan dalam sejarah kebudayaan masyarakat kota yang berbasis agraris, kaum agamawan terpelajar, seperti pendeta, yang pertama kali memainkan peran penting menata kehidupan masyarakat. Hodgson, sejarawan Amerika Serikat yang sangat terkenal, dalam karya monumentalnya, *The Venture of Islam*, menyatakan:

Pada awalnya candilah yang menjadi pusat perhatian kebudayaan tinggi apa pun yang ada di sana. Di dalam candi di Sumeria kuno, di mana kehidupan kota dimulai pada millenium keempat SM., pekerjaan mengontrol banjir lokal dan penanggulangan di masa keringnya dataran lembah Mesopotamia dilaksanakan oleh para pendeta terpelajar, yang pada

gilirannya menentukan kelebihan hasil. Mereka lah yang mengutus para pedagang untuk membawa benda-benda eksotik yang diperlukan untuk penggunaannya yang sedang berkembang dari dataran tersebut, yang subur tetapi kekurangan mineral dan bahkan batu-batuan. Ketika perselisihan-perselisihan muncul dengan kota-kota saingan, barangkali, berkenaan dengan pengendalian perdagangan, mereka menyusun orang-orang (pasukan-pasukan) tempur.

Pernyataan terakhir Hodgson dalam kutipan di atas: "ketika perselisihan-perselisihan muncul dengan kota-kota saingan, ... mereka menyusun orang-orang (pasukan-pasukan) tempur" menegaskan bahwa setelah lahirnya kaum agamawan dalam hal ini, pendeta, yakni "pasukan-pasukan tempur", yang dalam kasus Banten orang seperti itu disebut jawara. Meskipun tidak ada bukti yang cukup kuat yang menyatakan bahwa para jawara di Banten itu merupakan mantan "pasukan tempur" kesultanan Banten yang telah dihancurkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun dalam cerita-cerita rakyat, khususnya di kalangan para jawara, sering menyebut Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo, dua pengawal, yang tentukan juga bagian dari "pasukan tempur", Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Banten, dianggap tokoh-tokoh jawara. Sebagian orang lagi berpendapat bahwa kata "jawara" berasal dari kata "jaro" yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa, yang kalau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa atau Jurah. Pada masa dahulu kepala desa atau lurah di Banten itu mayoritas adalah para jawara. Para jawara tersebut memimpin kajaroon (desa) namun kemudian terjadi pergeseran makna sehingga jawara dan jaro menunjukkan makna yang berbeda. Sekarang ini jawara tidak mesti menjadi pemimpin, apalagi menjadi kepala desa atau lurah. Menurut Tihami bahwa jawara itu adalah murid kiyai. Kiyai di Banten pada tempo dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi mengajarkan ilmu

persilatan atau kanuragan. Ini disebabkan pesantren, pada masa yang lalu, berada di daerah-daerah terpencil dan kurang aman, karena tidak ada "polisi" dari kesultanan tidak mampu menjangkau daerah-daerah yang terpencil yang sangat jauh dari pusat kekuasaan. Murid kiyai yang lebih berbakat dalam bidang intelektual, mendalami ilmu-ilmu agama Islam pada akhirnya disebut santri. Sedangkan murid kiyai yang memiliki bakat dalam bidang fisik lebih condong kepada persilatan atau ilmu-ilmu kanuragan, yang kemudian disebut jawara. Karena itu dalam tradisi kejawaran bahwa seorang jawara yang melawan perintah kiyai itu akan kawalat. Mungkin atas dasar itu seorang pengurus persilatan dan seni budaya Banten menyatakan bahwa jawara itu adalah khodim (pembantu) nya kiyai. Bahkan seperti yang diungkapkan oleh kiyai Tyb; juwara iku tentrane kiyai (jawara itu tentaranya kiyai).

Istilah jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten sekarang ini dipergunakan untuk istilah denotatif dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah jawara yang menunjukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu kesaktian (kadigfayaan), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci.

Mas Jakaria adalah salah satu figur jawara di Banten selain figur-figur lain seperti Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo. Kepahlawan mereka dalam membela rakyat miskin sering dijadikan referensi masyarakat tentang jawara yang sebenarnya. Mereka itu dimitoskan oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki ilmu-ilmu kadigjayaan yang luar biasa yang dipergunakan untuk membela kepentingan masyarakat yang tertindas, bukan justru untuk kesombongan atau untuk hal-hal yang tidak baik. Tokoh lain di wilayah

Banten yang memiliki status sosial yang dihormati dan disegani karena dianggap memiliki kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supra-natural yang berupa magis dan mistis adalah jawara. Jawara dianggap memiliki ilmu-ilmu kedigjayaan (kesaktian) dan menguasai ilmu persilatan. Selain itu jawara juga harus memiliki keberanian (wanten, kawani) secara fisik, yang keberaniannya itu didukung oleh kemampuan dirinya dalam menguasai ilmu bela diri (persilatan) dan ilmu-ilmu kesaktian. Karena itu seseorang yang hanya memiliki ilmu-ilmu kadigjayaan dan persilatan tidak akan dinamakan jawara apabila ia tidak memiliki keberanian.

Sejarah ilmu persilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Di dalam Serat Centhini disebutkan bahwa pada masa pra Islam telah dikenal istilah "paguron" atau "padepokun" di daerah dekat sekitar Gunung Karang, Pandeglang. Pada masa-masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan kehidupan dirinya dan kelompoknya. Hidup di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekal dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan. Karena itu wajar apabila ada persyaratan bahwa untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kemampuan dalam ilmu persilatan menjadi hal yang pokok. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi warga kelompok masyarakat tersebut dari serangan kelompok lain. Istilah jawara sendiri nampaknya muncul dari kondisi seperti itu. Jawara yang juga bisa dimaknai "juara" atau "pemenang" mengindikasikan makna bahwa orang yang telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Sehingga seorang jawara pada masa lalu, seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, adalah seorang jaro, pemimpin sebuah kajaroan

atau pedesaan. Seorang jawara yang terkenal dan ditakuti oleh lawan dan kawan, dapat dipastikan karena memiliki keunggulan dalam hal keberanian dan menaklukkan lawan-lawannya. Kemampuan untuk itu pasti ditunjang oleh kelihaihan dalam hal ilmu persilatan atau bela diri serta dalam memainkan senjata yang dimilikinya yakni golok. Jawara yang telah malang melintang dalam dunia persilatan, pada masa tuanya sering mendirikan perguruan atau padepokan persilatan di dekat tempat tinggalnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu persilatan kepada anak-anak muda yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Seorang jawara yang sudah terkenal dan telah dipandang sebagai "kepala jawara" para murid persilatan tidak hanya terbatas pada anak-anak muda yang ada di sekitarnya tetapi juga datang dari berbagai tempat yang jauh. Meskipun kini sulit menemukan suatu padepokan yang menyediakan tempat tinggal para murid yang sedang belajar persilatan, tetapi nampaknya dahulu yang dimaksudkan sebuah padepokan persilatan terletak di sebuah tempat yang terpencil yang di dalamnya terdapat tempat tinggal sang guru dan para murid-muridnya. Sehingga para sang murid dapat memusatkan seluruh perhatiannya untuk belajar ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian yang lain. Kini sebuah padepokan biasanya terletak di dekat rumah atau tempat tinggal sang guru (jawara). Tidak ada bangunan khusus tempat tinggal para murid persilatan. Untuk latihan persilatan biasanya di tanah lapang yang tidak jauh dari kediaman sang guru. Latihan biasanya dilaksanakan pada malam hari, meskipun itu bukan hal yang mutlak. Kadang juga pada hal-hal tertentu dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Keberhasilan seorang murid menguasai ilmu-ilmu persilatan sangat tergantung pada ketekunannya dalam melakukan latihan. Karena biasanya seorang guru silat hanya memberikan contoh tentang gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang mesti dilakukan dan diikuti oleh seorang murid. Kemudian sang guru

memperhatikan jurus-jurus yang dipraktekkan sang murid sambil sesekali mengadakan perbaikan-perbaikan apabila terdapat gerakan-gerakan yang dianggap kurang baik atau sempurna. Sang guru tidak akan melanjutkan ke jurus yang lebih tinggi apabila jurus-jurus yang awal belum dikuasai dengan benar oleh sang murid. Karena itu sang murid yang berbakat dan memiliki ketekunan dalam mempelajari persilatan akan lebih cepat menyelesaikan jurus demi jurus yang diajarkan oleh sang guru, sampai ia menguasai semua jurus yang ada dalam perguruan tersebut. Latihan itu bukan hanya mengikuti jurus-jurus yang diajarkan sang guru tetapi juga dengan melakukan latihan-tanding dengan sesama murid. Sehingga bisa dipelajari bagaimana sikap menyerang, bertahan, menghindar dan sebagainya.

Sebagai sebuah konstruksi sosial, konsep ulama dan jawara tentunya berbeda untuk masing-masing masyarakatnya, termasuk di Banten (Muslim et al., 2015). Jawara merupakan salah satu golongan dalam masyarakat Banten yang mampu menembus batas-batas hierarki pedesaan. Bagi masyarakat Banten, Jawara dianggap memiliki sejumlah keunggulan terutama keunggulan fisik dan kekuatan-kekuatan untuk memanipulasi kekuatan spiritual. Keunggulan yang dimiliki oleh Jawara menyebabkan Jawara tampil menjadi sosok yang memiliki karakter yang khas (Syadeli, 2021).

Pendidikan karakter

Siswa harus mampu mengenali dan menghayati nilai-nilai secara efektif, kemudian mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam konteks dunia nyata (Muchtar & Suryani, 2019). ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses

pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan kebijakan untuk memperkuat karakter negara. Pembangunan Karakter Nasional 2010-2025 menekankan bahwa karakter merupakan produk dari empat proses yang meliputi penanaman hati, pikiran, dan tindakan. Proses mental, seperti mencari dan menerapkan pengetahuan kritis baru melalui pemikiran kritis dan penalaran kreatif, serta sportivitas dan penciptaan aktivitas baru, semuanya terhubung dengan proses hati dan pikiran atletik. peduli, membayangkan, dan memunculkan ide-ide baru adalah contoh intensionalitas.

Karakter adalah pribadi, watak, etika, atau watak individu yang dibingkai dari penyamaran berbagai temperamen yang diterima dan mendasari pandangan, pemikiran, watak, dan cara bertindak individu tersebut. Etika tersebut terdiri dari berbagai kualitas, etika, dan standar seperti keaslian, ketabahan mental untuk bertindak, ketergantungan, penghargaan terhadap orang lain (Insani et al., 2016). Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga menjadi seorang pribadi yang unggul dan bermartabat. Nilai-nilai positif tersebut muncul dalam kegiatan pelaksanaan jawara banten yang terdiri dari nilai religius, Berani, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab. Nilai religius tumbuh dengan berbagai cara. Salah satunya berupa kegiatan kecil yaitu dengan selalu membiasakan berdoa kepada Allah agar selalu ingat kepada Allah dan bersyukur. Dalam gerakan salam pencak silat juga mengandung nilai religius dimana arti dari salam adalah melakukan hal-hal kebaikan dimanapun kita berada dan menjauhi kemunkaran. Terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religious, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama

dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Salah satu dari unsur tersebut adalah ibadah, yang merupakan cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah disini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan, namun melalui sikap seperti berkata jujur, menolong teman, berbuat baik kepada orang tua, keluarga, orang miskin dan orang-orang yang terkena musibah. Selain nilai religius, nilai kedisiplinan juga menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban walaupun disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan. Untuk itu, ada beberapa hal yang dapat membantu membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, salah satunya dengan membiasakan diri dengan menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Nilai kedisiplinan pada jawara banten ditunjukkan dengan datang tepat waktu sebelum kegiatan dimulai. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Selain itu juga menunjukkan kepatuhan kepada pelatih untuk melaksanakan ujian kenaikan tingkat. Nilai mandiri ditunjukkan dengan cara mengikuti kegiatan ujian kenaikan tingkat. Diadakannya ujian kenaikan tingkat ini adalah untuk mengukur seberapa pahamkah gerakan yang sudah terima. Untuk memulai kemandirian diperlukan cita-cita dan kerja keras untuk mencapainya. Tanpa cita-cita, kemandirian menjadi tak berarti. Demikian pula, untuk menjadi mandiri, maka harus berlatih. Adapun nilai kerja keras juga dapat dilihat ketika program pemilihan atlet dilaksanakan untuk mengikuti perlombaan. Kerja keras dapat ditunjukkan dengan kesungguhan dalam melakukan tugas, dan tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, dan berusaha

mencari pemecahan terhadap permasalahan. Sedangkan nilai percaya diri tumbuh ketika banyak yang memberikan dukungan saat melakukan pertunjukkan pencak silat bandrong.

KESIMPULAN

Jawara Banten adalah bagian dari kearifan budaya lokal Banten sejak jaman kolonial Belanda. Nilai-nilai yang terkandung dalam evolusi sejarah Jawara Banten merepresentasikan pendidikan karakter berbasis pada karakter kearifan lokal. Siswa dapat melakukan internalisasi makna nilai filosofis yang sarat akan nilai kebijaksanaan hidup yang terkandung dalam karakter Jawara yang positif, melalui penjelasan guru maupun studi literatur. Selain itu, siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif Jawara Banten yang menunjukkan nilai kesabaran, konsistensi, keuletan, tanggungjawab, percaya diri dan ketekunan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandiyah. (2014). Evolusi Jawara di Banten (Studi evolusi dari Bandit menjadi Pejabat). In *Repository UGM*.
- Chau-kiu, C., & Lee, T. (2010). Improving Social Competence Through Character Education. *Evaluation and Program Planning*, 255–263.
- Chou, M.-J., Yang, C.-H., & Huang, P.-C. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 527–533.
- Evenddy, S. S. (2010). Pendidikan Karakter dalam penilaian alternatif. *Pendidikan Karakter*, 3(January), 7.
- Firdausi, I. A. (2017). Jawara dalam budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara di Banten). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 15–29. <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.361>
- Ghufronudin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2018). Representasi Pendidikan

- Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 17–21. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18020>
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 8153–8160. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–9. <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149>
- Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan kebajikan Penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Muslim, A., Kolopaking, L. M., Dharmawan, A. H., & Soetarto, E. (2015). Dinamika Peran Sosial Politik Ulama dan Jawara di Pandeglang Banten. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 461. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1555>
- Syadeli, S. (2021). Pemberontakan Jawara Banten Pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945 – 1946. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 173–182. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.30410>
- Venus, A., & Waluyo, L. S. (2020). Komunikasi Konflik Jawara Banten. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i1.1520>